Prodimas
Prosiding Pengabdian Masyarakat
Volume 1, 2021

# SOSIALISASI DAN PEMBIASAAN CUCI TANGAN SEBAGAI LANGKAH OPTIMALISASI PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19 KEPADA ANAK-ANAK TPA AN-NUR

Putri Wulandari[1], Restu Yulia Hidayatul Umah[2]
**Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**
Email: putriwulandari22022000@gmail.com, umah@iainponorogo.ac.id

***Abstrak***

*TPA An-Nur merupakan salah satu aset Desa Jatigunung yang masih diberikan izin untuk melaksanakan kegiatan offline atau tatap muka selama pandemi covid-19. Sayangnya, banyak sekali pelanggaran protokol kesehatan Covid-19 yang ditemukan selama observasi awal berlangsung. Hanya sedikit siswa yang menggunakan maskerdan tidak mencuci tangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Peneliti dan masyarakat sekitar berusaha mengembangkan aset berupa individu di TPA An-Nur menjadi lebih terlindungi dan berpengetahuan mengenai protokol kesehatan. Kemudian dilaksanakanlah serangkaian kegiatan berupa sosialisasi, pembagian masker, dan program pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah TPA berlangsung. Antusiasme peserta terlihat dari tercapainya target peserta sosialisasi, sebanyak 85% siswa TPA dapat ikut serta dalam kegiatan sosialisasi dan tingginya kedisiplian peserta terhadap program tindak lanjut tentang protokol kesehatan seperti lebih dari 20 dari 25 anak telah melaksanakan pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah TPA, serta 15-18 dari 25 anak menggunakan masker.*

***Kata Kunci:*** Cuci Tangan, Covid-19, Anak-anak, Pengabdian Masyarakat, Protokol Kesehatan

***Abstract***

*An-Nur TPA is one of the assets of Jatigunung Village which is still permitted to carry out offline or face-to-face activities during the COVID-19 pandemic. Unfortunately, many violations of the Covid-19 health protocol were discovered during the initial observation. Few students wear masks, do not keep their distance, and do not wash their hands. This study uses the Asset Based Community Development (ABCD) approach. Researchers are trying to develop assets in the form of individuals in An-Nur TPA to be more protected and knowledgeable about health protocols. Some activities were carried out in the form of socialization, distribution of masks, and a handwashing habitual program before and after the TPA took place. The enthusiasm of the participants can be seen from the achievement of the target of participants, as many as 85% of TPA students can participate in socialization activities. Then, the high participation of the follow-up program on health protocols can be seen from more than 20 out of 25 children have carried out the habit of washing their hands before and after TPA. Also, 15-18 out of 25 children wear masks. In general, the activities went smoothly and successfully.*

***Keywords****:* Hand Washing, Covid-19, Children, Community Service, Health Protocol

## PENDAHULUAN

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan KPM ini dilaksanakan dalam kurun waktu 40 hari. Setiap perguruan tinggi di Indonesia diwajibkan untuk melaksanakan KPM sebagai kegiatan intrakurikuler yang memadukan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pada tahun 2021 ini, IAIN Ponorogo menjalankan program Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah(KPM-DDR). KPM-DDR adalah kegiatan perkuliahan pengabdian dalam bentuk pemberdayaan sebagai sebuahproses pencarian (*research*) yang dilakukan bersama-sama untuk mencari jalan terbaik dalam menggali potensi dan penyelesaian persoalan yang mereka hadapi di masa Pandemi Covid-19. Sebagian atau seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan KPM-DDR ini dilakukan secara mandiri atau bersama dalam satu grup terbatas oleh mahasiswa di lingkungan atau wilayah tertentu yang koordinasi dan pelaporannya dilakukan secara daring (*online*) dari rumah tempat tinggal masing-masing.[1] Adapun wilayah yang menjadi tempat pelaksanaan KPM-DDR kami tahun ini adalah Kabupaten Pacitan, tepatnya di Desa Jatigunung, Kecamatan Tulakan.

Desa Jatigunung merupakan salah satu desa dari 16 desa di Kecamatan Tulakan yang berlokasi di timur Kabupaten Pacitan. Desa ini berjarak 5 Km ke arah barat dari kota Kecamatan, Desa Jatigunung mempunyai luas wilayah seluas 51.362,29 ha. Secara administratif, Desa Jatigunung terdiri dari 8 dusun yaitu Dusun Krajan 1, Dusun Krajan 2, Dusun Plapar 1, Dusun Plapar 2, Dusun Pinggir, Dusun Salak, Dusun Sempu, dan Dusun Crabak. Adapun batas-batas wilayah desa Jatigunung adalah Desa Gasang di sebelah utara, Desa Wonanti di sebelah selatan, Desa Tulakan di sebelah timur, serta Desa ketro dan Kecamatan Kebonagung di sebelah barat[2]. Pada kesempatan kali ini, kami berkesempatan melaksanaan kegiatan di Dusun Krajan 1. Di dusun tersebut kami menemukan berbagai aset yang dapat kami kembangkan, salah satunya adalah TPA An-Nur.

TPA An-Nur merupakan salah satu aset Desa Jatigunung yang masih diberikan izin untuk melaksanakan kegiatan *offline* atau tatap muka selama pandemi covid-19. Sayangnya, banyak sekali pelanggaran protokol kesehatan yang kami temukan selama observasi awal berlangsung. Melalui kegiatan observasi tanggal 5, 7, dan 10 Juli 2021 tercatat bahwa hanya 3-5 dari 25 anak-anak yang

[1] Arif Rahman Hakim dan Dkk, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)* (Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2021), 7.

[2]Fendi BlackId Team, Profil Desa Jatigunung, Sindopos, retrived from https://www.sindopos.comon 2021, August 10th.

menggunakan masker selama berkegiatan. Jumlah ini tentunya sangat memprihatinkan. Kemudian, tidak ada siswa yang mencuci tangan sebelum maupun sesudah kegiatan. Juga, anak-anak merasa bebas berinteraksi tanpa jarak. Kami merasa ini merupakan masalah krusial mengingat pentingnya protokol kesehatan ini selama pandemi berlangsung.

Berdasarkan data pantauan yang dilansir oleh Satgas Covid-19 Kabupaten Pacitan, terjadi peningkatan signifikan terhadap kasus konfirmasi positif. Pada bulan Juni 2021, total ada 498 kasus positif. Sedangkanper tanggal 5 Juli 2021 saja, ada peningkatan sebanyak 100 kasus positif baru selama tanggal 1-5 Juli.[3] Tentunya hal ini perlu dijadikan pertimbangan terhadap terlaksananya program pengabdian.

Dilansir dari Kompas.com, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengatakan bahwa terjadi peningkatan tajam penularan dan kasus kematian anak-anak. Prof. Dr. dr. Aman Bhakti Pulungan selaku Ketua Umum IDAI mengatakan, data nasional menunjukkan konfirmasi Covid-19 pada anak berusia 0-18 tahun mencapai 12,5 persen, dan kasus kematian anak-anak karena covid-19 sebesar 3-5 persen. Hal ini menjadikan Indonesia negara dengan kasus kematian anak-anak karena covid-19 tertinggi di dunia.[4]

Program pengabdian dengan konsep serangkaian kegiatan pencegahan penyebaran covid-19 sebagai solusi sudah banyak ditemukan di berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, di antaranya yang dilakukan oleh Ardiputra, dkk. dengan judul "Pembagian Masker dan Sosialisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Mendukung Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Masyarakat Desa Pallis Kecamatan Balanipa". Ardiputra, dkk. menyatakan bahwa berdasarkan hasil observasi lapangan dalam suatu kunjungan pada salah satu Desa,masih terdapat masyarakat tidak patuh dalam menggunakan masker. Adapun tujuan dibuatnya kegiatan ini yaitu memberikanpemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat dan pentingnya penggunaan masker. Sehingga penyebaran dan penularan Covid-19 dapat diminimalisir.[5]

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Wabula dan Tunny dengan judul "Pembagian Masker dan *Hand Sanitizer* Serta Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Masyarakat Dusun Banngoi Kabupaten Seram Bagian Timur". Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjalani

[3]BPBD, Data Pantauan Covid-19 Kabupaten Pacitan, retrived from https://covid19.pacitankab.go.id/ on 2021 August 18th.

[4]Gloria Setyvani Putri, IDAI: Kematian Anak Akibat Covid-19 di Indonesia Tertinggi di Dunia, Kompas, retrieved from https://www.kompas.com on 2021, August 10th.

[5] Septiawan Ardiputra dan Dkk, "Pembagian Masker dan Sosialisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Mendukung Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Masyarakat Desa Pallis Kecamatan Balanipa", *Discovery: Community Development Journal* 1, No. 3 November (2020), 395- 400.

protokol kesehatan menyadarkan mereka bahwa pentingnya melakukan suatu upaya yang dapat menyadarkan pola pikir masyarakat betapa pentingnya mematuhi protokol kesehatan, yaitu dengan melakukan kegiatan pembagian masker, sosialisasi pencegahan penyebaran Covid-19, pembuatan dan pemasangan tempat cuci tangan. Sosialisasi ini dilakukan di Dusun Banggoi Kabupaten Seram Bagian Timur. Adapun hasil kegiatan yang dicapai dari sosialisasi ini, yaitu masyarakat lebih peduli dalam mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan.[6]

Berdasarkan paparan di atas, maka kami bersama masyarakat tertarik untuk mengadakan serangkaian kegiatan pengabdian berupa Pembagian MANTES (Masker untuk Kesehatan), Sosialisasi dan Pembiasaan Cuci Tangan yang akan dirangkum dalam judul "Sosialisasi dan Pembiasaan Cuci Tangan Sebagai Langkah Optimalisasi Pencegahan Penularan Covid-19 Kepada Anak-Anak TPA An-Nur". Peneliti berharap kegiatan yang akan dilaksanakan dapat memberikan pengalaman dan pengetahun yang bermanfaat.

## METODE

### *Asset Based Community Development* (ABCD)

Serangkaian kegiatan ini menggunakan pendekatan ABCD atau *Asset Based Community Development*, yang mengutamakan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh John McKnight. Pendekatan ABCD berasumsi bahwa yang dapat menyelesaikan masalah masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan dimulai dari perbaikan modal sosial.[7] Pendekatan berbasis aset ini bagaikan "merawat" sebuah tanaman. Saat kita mengamati bagaimana tanaman tumbuh, maka kita dapat memahami bahwa pertumbuhan tidak terjadi begitu saja. Pertumbuhan terjadi karena adanya air, cahaya, dan gizi yang merupakan sumber kekuatan alami yang dimiliki oleh tumbuhan. Begitu pula dengan sebuah organisasi, yang memiliki kemampuan untuk tumbuh sesuai dengan situasi yang tepat. Bila organisasi tidak dapat tumbuh, maka aktor perubahan diibaratkan sebagai seorang petani yang memiliki tugas untuk merawat potensi alamiah yang telah ada di dalam organisasi tersebut[8].

---

[6] La Rakhmat Wabula dan Ira Sandi Tunny, "Pembagian Masker Dan Hand Sanitizer Serta Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Masyarakat Dusun Banggoi Kabupaten Seram Bagian Timur," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI) 1*, No. 4 Agustus (2021), 135-141. (DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.30)

[7] Fatmawaty Mallapiang Dkk, "Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan," *Riau Journal of Empowerment*, Vol 3, No. 2, (Juli 2021) 81.

[8] M. Syahrul Erdiansyah, "Strategi Pengembangan Usaha Toko Pulau Biru Surabaya Menggunakan *Asset Based Community Development,*" (Tesis, UINSA, Surabaya, 2018), 50.

Pendekatan ABCD lebih menekankan pada pengoptimalan aset termasuk kemauan, keterampilan dan sumberdaya untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhan. Terdapat tujuh aset yang dapat dikembangkan dalam pendekatan ABCD antara lain: aset fisik dalam bentuk sarana dan prasarana, aset finansial sebagai modal dalam pembiayaan, aset lingkungan, aset teknologi, aset sumberdaya manusia, aset sosial, dan aset spiritual[9].

Adapun prinsip-prinsip *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut:[10]

1. Setengah terisi lebih berarti *(half full and half empty)*
2. Semua punya potensi *(no body has nothing)*
3. Partisipasi *(participation)*
4. Kemitraan *(patnership)*
5. Penyimpangan positif *(positive deviance)*
6. Berasal dari dalam masyarakat *(endogenous)*
7. Mengarah pada sumber energi *(heliotropic)*

Komunitas masyarakat dalam hal ini yaitu sebuah TPA (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an) yang sudah memiliki beberapa program pengembangan Pendidikan yang berlokasi di Masjid An-Nur Desa Jatigunung dengan total peserta sekitar 20-30 orang. TPA sebagai Lembaga Pendidikan keislaman non-formal yang paling dekat dengan masyarakat, menjadi salah satu pilar utama keberlangsungan pendidikan dasar sebelum menuju pendidikan formal. Selama masa pandemi, pendidikan non-formal yang masih berlangsung patut disyukuri keberadaannya karena anak-anak mendapatkan pengalaman yang lebih daripada pendidikan formal.

**Teknik Pendampingan**

Metode dan alat yang digunakan untuk mengambangkan aset masyarakat melalui ABCD,[11] antara lain:

1. Penemuan Apresiatif *(Appreciative Inquiry)*

   *Appreciative* bermakna apresiasi, peningkatan nilai, penegasan, dan pengakuan terhadap kekuatan masa lalu dan saat ini, aset, dan potensi yang dimiliki. *Inquiry* bermakna mengeksplorasi dan menemukan berbagai potensi dan kemungkinan baru. Dalam penelitian kali ini, tim mewujudkan adanya AI dengan cara melakukan FGD (*Forum Group Discussion*) dengan beberapa pihak terkait

[9] Erry Ika Rhofita, "Comprehension and Expectations Analysis of UIN Sunan Ampel's Member to Environmentally Sustainable Concept by Asset Based Community Development," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* Vol. 9 No. 1 (Maret 2019) 1-8.

[10] Arif Rahman Hakim dan Dkk, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR),* 22.

[11] M. Syahrul Erdiansyah, "Strategi Pengembangan Usaha Toko Pulau Biru Surabaya Menggunakan *Asset Based Community Development,*" 52-56.

seperti Pemerintah Desa Jatigunung dan perangkat desa seperti Ketua RT dan Ketua RW setempat.

2. Pemetaan Aset

   Terdapat tujuh aset yang dapat dikembangkan dalam pendekatan ABCD antara lain: aset fisik dalam bentuk sarana dan prasarana, aset finansial sebagai modal dalam pembiayaan, aset lingkungan, aset teknologi, aset sumber daya manusia, aset sosial, dan aset spiritual. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi aset berdasarkan hasil FGD dengan pihak terkait dan berfokus pada Aset Sumber Daya Manusia.

3. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

   *Transect* digunakan untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin dengan menggambarkan garis imajiner sepanjang area tertentu. Dengan berjalan dan mendokumentasikan hasil pengamatan sepanjang garis itu, maka penilaian terhadap aset dan peluang dapat dilakukan.

4. Sirkulasi Keuangan

   Sirkulasi keuangan dilakukan dengan melihat apa saja aset ekonomi (kas, barang, atau jasa) yang masuk dan keluar melalui perputaran ekonomi sebagai potensi aset yang dimiliki. Dalam hal ini mencakup seberapa banyak yang masuk, seberapa banyak yang keluar, dan tingkat kedinamisan ekonomi.[12]Semakin dinamis perputaran ekonomi dari suatu barang atau jasa maka semakin dianggap potensial.

5. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

   Setelah subyek dampingan mengetahui aset, kekuatan, potensi, peluang, dan sudah membangun mimpi yang indah. Langkah berikutnya adalah bagaimana subyek dampingan dapat melakuan semua mimpi-mimpi. Karena keterbatasan waktu dan ruang maka tidak mungkin semua mimpi tersebut diwujudkan. Sehingga digunakanlah skala prioritas untuk menentukan manakah mimpi yang bisa direalisasikan terlebih dahulu dengan menggunakan potensi yang dimiliki oleh subyek dampingan itu sendiri tanpa bantuan dari pihak luar.

**Langkah-Langkah Pendampingan**

Tahap 1: Mempelajari dan menyusun skenario dalam *Appreciative Inquiry (Inkulturasi).* Pada tahap ini, tim melakukan dua kegiatan dasar yaitu pengenalan lingkungan masyarakat dan menentukan fokus pada program kerja yang akan dilaksanakan. Tim berusaha menentukan beberapa hal penting terkait tempat, sasaran, fokus atau tujuan program dan latar belakang.

[12] Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ANCB UIN Sunan Ampel Surabaya,* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) 66.

Tahap 2: Menemukan masa lampau dan memimpikan masa depan. Dalam tahap ini, tim menelaah beberapa faktor seperti kekuatan, faktor internal, dan faktor eksternal dalam komunitas. Mengetahui bagaimana program-program terdahulu yang telah dilakukan oleh komunitas. Kemudian, menentukan visi atau fokus tujuan akhir dari program. Dalam hal ini, komunitas membuat gambaran positif mengenai masa depan yang akan dicapai dan menambahkan energi agar tujuan program dapat tercapai.

Tahap 3: Memetakan Aset (*Discovery*). Tahap ini bertujuan agar anggota masyarakat menemukan dan belajar mengenai apa yang mereka miliki. Apapun yang mereka miliki, siapapun yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan sesuatu, atau sumber daya apapun yang ditemukan di tempat pelaksanaan program. Tim melakukan pemetaan aset yang ada dan melakukan penyaringan aset yang sekiranya sejalan, berguna dan bermanfaat.

Tahap 4: Perencanaan Aksi (*Design and Define*). Pada tahap ini, tim bertujuan agar program yang akan dilakukan dapat mencapat tujuan yang direncanakan. Hasil dari tahap ini adalah berupa rancangan program kerja yang detail yang didasarkan pada aset dan potensi. Dalam tahap ini, tim juga melakukan beberapa riset mengenai kemitraan. Yang terpenting, rancangan program kerja mampu mengembangkan potensi masyarakat sendiri, tanpa bantuan banyak dari pihak luar.

Tahap 5: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi (*Reflection*). Dalam pendekatan ini, tetap diperlukan adanya pembelajaran mengenai data dasar, monitoring terhadap hasil kerja, dan evaluasi kinerja. Hal ini bertujuan agar anggota masyarakat mampu mengenali kemudian mengembangkan potensi agar dapat mencapai tujuan Bersama.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan oleh tim adalah melakukan observasi awal di TPA AN-Nur Desa Jatigunung. Observasi awal berupa pengamatan mengenai kondisi riil dan budaya pembelajaran yang diterapkan di TPA. Dari seluruh data yang diperoleh dan berbagai pertimbangan, tim peneliti menyusun skala prioritas dan membagi tugas pengembangan asset yang ada. Kami menetapkan aset unggulan berupa aset individu yang sangat berpotensi apabila dikembangkan. Tentu saja aset tersebut harus dilindungi dan dijaga. Tim memutuskan adanya sosialisasi dan pembiasaan cuci tangan dalam rangka pencegahan penularan covid-19. Kegiatan bertempat di Masjid An-Nur Desa Jatigunung karena tempat tersebut layak digunakan untuk berkegiatan, lokasi yang strategis, luas, dan ketersediaan alat yang memadai untuk melakukan kegiatan sosialisasi dan pembiasaan cuci tangan.

**Gambaran Kegiatan Pengabdian**

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu *assessment*, kegiatan inti, dan evaluasi. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kegiatan inti Sosialisasi dan Pembiasaan Cuci Tangan sebagai Langkah Optimalisasi Pencegahan Penularan Covid-19 kepada Anak-Anak TPA An-Nur.

*Assessment* dilakukan selama tiga pertemuan awal, pada tanggal 5, 7, dan 10 Juli 2021. Kegiatan ini berisi dua tahapan, observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan terkait kondisi riil TPA An-Nur. Wawancara ditujukan kepada ustadz dan anak-anak yang bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi mengenai budaya pembelajaran yang diterapkan di TPA. Dari hasil *assessment*, diperoleh gambaran informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan budaya TPA. Informasi ini menjadi dasar gambaran kasar pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi kepada peserta yaitu anak-anak dan orang tua melalui undangan langsung. Tim peneliti berkonsultasi dengan Dosen Pendamping Lapangan untuk mendapatkan *insight* tambahan mengenai kegiatan dan materi yang akan disampaikan.. Tim peneliti juga berkoordinasi dengan ustadz yang mengajar di TPA An-Nur guna mendapatkan bantuan berupa perizinan dan pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan sosialisasi dan pembagian masker dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Juli 2021 di Masjid An-Nur Desa Jatigunung. Materi disampaikan oleh salah satu anggota kelompok yang juga bergabung dalam organisasi kesehatan kampus dengan materi cuci tangan pada era pandemi covid-19. Sosialisasi diikuti oleh 30 peserta anak-anak dan 4 peserta orang tua.

Kegiatan dimulai pada hari Sabtu, 24 Juli 2021 pukul 14.00 WIB dan berakhir pukul 15.30 WIB. Setelah peserta melakukan registrasi awal, dilakukan pembukaan yang diikuti oleh seluruh peserta, panitia, dan pemateri. Pembukaan berlangsung sederhana tapi bersemangat selama sekitar 10 menit. Setelah melakukan pembukaan singkat, acara sosialiasasi dimulai dan acara diambil alih oleh pemateri.

Acara inti terlaksana selama kurang lebih 1,5 jam yang berisi kegiatan pembagian MANTES (Masker Untuk Kesehatan), acara Sosialisasi cuci tangan era pandemi Covid-19, dan praktek cuci tangan. Kegiatan pembagian MANTES (Masker Untuk Kesehatan) merupakan kegiatan pembagian medis kepada seluruh peserta dan orang tua. Panitia juga menjelaskan cara pemakaian masker yang baik dan benar. Kemudian acara dilanjutkan dengan sosialisasi cuci tangan era pandemi Covid-19. Pemaparan materi cuci tangan disampaikan secara lugas dan disertai praktek cuci tangan dengan air dan *handsanitizer*. Sebelum jeda acara, seluruh peserta dipersilahkan untuk mencoba praktek cuci tangan dengan air mengalir dan sabun. Kemudian ada jeda acara selama 15 menit untuk peserta

istirahat dan sholatashar. Acara dilanjutkan dengan *review* materi dan pencanangan pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah TPA. Kemudian acara diambil alih oleh panitia dan ditutup dengan doa singkat. Secara lebih rinci, deskripsi kegiatan sebagaimana terlihat dalam table 1 dibawah ini.

**Tabel 1 *Rundown* Kegiatan Sosialisasi dan Pembagian MANTES**

| No. | Jam | Kegiatan | Penanggung Jawab |
|---|---|---|---|
| 1. | 13.00-13.30 | Panitia datang ke lokasi dan persiapan final | Panitia |
| 2. | 13.30-14.00 | Peserta datang ke lokasi sosialisasi | Panitia |
| | | Pengkondisian peserta | |
| 3. | 14.00-14.55 | Pembukaan | Panitia |
| | | Pembagian MANTES (Masker Untuk Kesehatan) | Pemateri |
| | | Sosialisasi Covid-19 dan cuci tangan | |
| | | Praktek cuci tangan | Pemateri dan Panitia |
| 4. | 14.55-15.10 | Sholat Ashar dan pengkondisian peserta | Panitia |
| 5. | 15.10-15.30 | *Review* materi dan pencanangan pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah TPA | Pemateri |
| 6. | 15.30-selesai | Penutupan dan sayonara | Panitia |

Evaluasi pasca kegiatan juga dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan kegiatan berdasarkan beberapa hal. *Pertama,* target jumlah peserta. *Kedua,* jumlah peserta yang memahami dan menerapkan materi yang disosialisasikan. *Ketiga,* evaluasi keseluruhan kegiatan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari acara yang telah dilaksanakan.

## Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan sejak diterimanya usulan pengabdian kepada masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ABCD, tim bisa dengan mudah menentukan tujuan akhir dari kegiatan ini, yaitu mengembangkan dan mengabdi kepada ases-aset yang dimiliki oleh masyarakat.

Namun, pelaksanaan pengabdian di era pandemi harus dilaksanakan di lingkungan rumah masing-masing dan selalu berpatok pada protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Tim peneliti juga menyadari bahwa kekurangtaatan masyarakat terhadap protokol kesehatan dapat berpengaruh secara signifikan kepada pelaksanaan pengembangan aset yang ada. TPA sebagai aset yang masih diizinkan beroperasi secara *offline*, harus kita pertahankan mengingat keberadaannya yang sangat penting bagi anak-anak. Oleh karena itu, sosialisasi ini dilaksanakan sebagai langkah optimalisasi pencegahan penularan covid-19.

Pada pelaksanaannya, ada dua faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini, yaitu faktor eksternal dan internal. Anak-anak yang menjadi aset utama dalam pelaksanaan kegiatan di TPA An-Nur. Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan ini adalah, kesungguhan Lembaga dalam kegiatan pencegahan penularan covid. Contohnya seperti menyediakan alat cuci tangan dan manajemen kelas yang memadai selama pandemi. Sedangkan faktor eksternal yang sangat berpengaruh ada orang tua atau wali murid. Pandangan orang tua terhadap pandemi tentu saja berpengaruh kepada anak-anak. Apabila orang tua peduli terhadap protokol kesehatan, hal baik ini tentu tercermin melalui anak-anak, seperti memakai masker dan membawa *handsanitizer*. Begitu juga sebaliknya, apabila orang tua tidak peduli dan tidak percaya dengan covid, anak-anak akan merasa aman-aman saja melanggar protokol kesehatan yang ada.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian secara garis besar dapat dilihat dari beberapa penilaian dibawah ini:

1. Target Jumlah Peserta

   Target jumlah peserta sosialisasi sebanyak 40 orang yang terdiri dari anak-anak dan orang tua murid TPA An-nur. Dalam pelaksanaannya, jumlah peserta yang hadir sekitar 34 orang dengan rincian 30 orang peserta anak-anak dan 4 orang peserta orang tua. Dengan demikian, keberhasilan target jumah peserta sosialisasi dapat dikategorikan baik, 85% peserta dapat ikut serta dalam kegiatan sosialisasi.

2. Ketercapaian Tujuan

   Tujuan kegiatan ini adalah agar anak-anak dan orang tua peserta pembelajaran di TPA An-Nur dapat lebih memperhatian protokol kesehatan, yaitu menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Materi terdiri dari beberapa bagian, seperti pentingnya penggunaan masker, pentingnya jaga jarak, pentingnya cuci tangan, cara cuci tangan menggunakan air dan *handsanitizer*, bahkan praktek cuci tangan dengan air mengalir dan sabun secara bergantian.

Materi mengenai protokol kesehatan disampaikan kepada peserta secara lengkap dan sesuai dengan *rundown* acara dan alokasi waktu.

Melalui kegiatan observasi tanggal 5, 7, dan 10 Juli 2021 tercatat bahwa hanya 3-5 dari 25 anak-anak yang menggunakan masker selama berkegiatan. Jumlah ini tentunya sangat memprihatinkan. Setelah melaksanakan kegiatan, tim melakukan observasi pada tanggal 26, 28, dan 31 Juli 2021 dan tercatat bahwa ada sekitar 15-18 dari 25 anak-anak menggunakan masker pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, umlah anak-anak yang menggunakan masker naik dari antara 12%-20% menjadi lebih dari 60% populasi.

Observasi awal juga menunjukkan bahwa tidak ada satupun siswa yang menjaga jarak dan mencuci tangan selama kegiatan TPA. Setelah dilaksanakannya kegiatan pembiasaan cuci tangan, tim mencatat bahwa ada lebih dari 20 dari 25 anak telah melaksanakan pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah TPA.

**Gambar 1. Sebelum Kegiatan Sosialisasi**

**Gambar 2. Sesudah Kegiatan Sosialisasi**

**Gambar 3. Praktek dan Pembiasaan Cuci Tangan**

**Evaluasi kegiatan**

Kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh panitia setelah kegiatan inti dan monitoring dilaksanakan. Evaluasi ini berisi beberapa poin-poin penting kekurangan selama kegiatan inti, faktor pendukung dan penghambat kegiatan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai.

Selama kegiatan ada beberapa catatan yang perlu dibenahi selama kegiatan inti dilakukan. *Pertama*, evaluasi panitia. Dalam pelaksanaan kegiatan, panitia menunjukkan kurangnya koordinasi. Karena keterbatasan waktu dan ruang untuk berdiskusi sebelum acara, ada beberapa perubahan rundown acara karena belum mendiskusikan hal-hal detail. *Kedua*, pengkondisian peserta yang memakan banyak waktu. Peserta sosialisasi terdiri dari peserta anak-anak dan orang tua. Peserta anak-anak ini terdiri dari anak usia TK-SMP. Jadi, tim memerlukan banyak waktu dan strategi khusus untuk pengkondisian. Walaupun ada beberapa evaluasi yang harus direfleksikan saat ini, kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan permasalah dapat diatasi dengan sangat baik.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan, dapat diidentifikan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan dalam program KPM-DDR ini. Secara garis besar, berikut adalah beberapa faktor pendukung terlaksananya kegiatan:

1. Dukungan penuh dari berbagai pihak yang terkait, yaitu ustadz TPA An-Nur, Dosen Pembimbing Lapangan, dan pihak pemerintah desa setempat.
2. Aset individu yang dimiliki oleh TPA An-Nur
3. Antusiasme yang tinggi dari berbagai pihak di lokasi KPM-DDR terlebih peserta kegiatan sosialisasi
4. Kerjasama yang maksimal dari pihak panitia dan pemateri dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan

Kemudian, berikut adalah faktor penghambat pelaksanaan kegiatan:

1. Kurangnya ruang dan waktu untuk melakukan koordinasi dengan berbagai pihak mengenai detail kecil acara yang menyebabkan adanya perubahan *rundown*.
2. Tingkat keberangaman umur peserta membuat panitia kesusahan dalam mengkondisikan peserta. Untuk selanjutnya diharapkan pantia memiliki metode dan strategi yang lebih sesuai sehingga peserta lebih mudah dikondisikan agar lebih kondusif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa ulasan dalam bab pembahasan dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain: (1) Serangkaian kegiatan pengabdian berupa sosialisasi, pembagian masker, dan pembiasaan cuci tangan dapat meningkatkan keingintahuan dan pengetahuan peserta. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para peserta sebelum dan sesudah kegiatan. (2) Peningkatan pengetahuan peserta dilakukan dalam penyampaian materi mengenai protokol kesehatan. Seluruh peserta bahkan antusias melakukan praktek cuci tangan bersama-sama. (3) Untuk menjaga antusiasme dan kedisiplinan peserta, dilaksanakan juga program tindak lanjut berupa pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan TPA berlangsung. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar dan dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dan kedisiplian peserta terhadap program tindak lanjut tentang protokol kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardiputra, Septiawan dan Dkk. 2021. Pembagian Masker dan Sosialisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Mendukung Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Masyarakat Desa Pallis Kecamatan Balanipa. *Discovery: Community Development Journal 1*, 3, 395- 400.

BPBD. 2021. Data Pantauan Covid-19 Kabupaten Pacitan. retrived from https://covid19.pacitankab.go.id/ on 2021 August 18th.

Hakim, Arif Rahman dan Dkk. 2021. *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*. Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo.

Mallapiang, Fatmawaty & Dkk. 2021. Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan.*Riau Journal of Empowerment*, 3, 2, 81. Doi: 10.31258/raje.3.2.79-86.

M. Syahrul Erdiansyah. 2018. *Strategi Pengembangan Usaha Toko Pulau Biru Surabaya Menggunakan Asset Based Community Development.* Tesis. Surabaya: UINSA.

Putri, Gloria Setyvani. (2021). IDAI: Kematian Anak Akibat Covid-19 di Indonesia Tertinggi di Dunia. Kompas. retrieved from https://www.kompas.com on 2021, August 10th.

Rhofita, Erry Ika. 2019. Comprehension and Expectations Analysis of UIN Sunan Ampel's Member to Environmentally Sustainable Concept by Asset Based Community Development. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 9, 1, 1-8.

Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya. (2015). *Panduan KKN ANCB UIN Sunan Ampel Surabaya,* Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Team, Fendi BlackId. 2016. Profil Desa Jatigunung. Sindopos. retrived from https://www.sindopos.comon 2021, August 10th.

Wabula, La Rakhmat.& Tunny, Ira Sandi. 2021. Pembagian Masker Dan Hand Sanitizer Serta Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Masyarakat Dusun Banngoi Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI) 1*, 4, 135-141. Doi:10.52436/1.jpmi.30.